

Internalisasi Nilai Islam melalui *Learning by Doing* untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Internalizing Islamic Values through Learning by Doing to Foster Students' Religious Character

Mutiara Sofa¹

¹Institut Agama Islam Al-Khairiyah Cilegon, Jl. H. Enggus Arja No. 1 Citangkil Cilegon Banten

Email: mutiarasofa83@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku peserta didik. Namun, pemahaman terhadap ajaran agama tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, refleksi, dan pembiasaan perilaku religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi *Learning by Doing* dalam proses internalisasi nilai Islam serta merumuskan kerangka konseptual pembelajaran berbasis pengalaman untuk penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), dengan sumber data berupa Al-Quran, literatur pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan dengan internalisasi nilai dan pendidikan karakter. Data dianalisis secara tematik melalui identifikasi konsep. Hasil analisis diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang menghubungkan pengalaman konkret, refleksi pengalaman, pemaknaan nilai-nilai Islam, penerapan, dan pembiasaan perilaku sebagai proses penguatan karakter religius. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan transformatif, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian empiris untuk menguji penerapan kerangka tersebut dalam lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Learning by Doing, Karakter religius, Nilai Islam

Abstract

Islamic Religious Education is oriented not only toward the acquisition of religious knowledge but also toward the internalization of Islamic values in students' behavior. However, understanding religious teachings does not always correspond to the ability to apply them in everyday life. This condition highlights the importance of a learning approach that connects knowledge, experience, reflection, and the habituation of religious behavior. This study aims to analyze the relevance of *Learning by Doing* to the process of internalizing Islamic values and to formulate a conceptual framework for experience-based learning to strengthen students' religious character. The study employs a qualitative approach through library research, using the Qur'an, Islamic education literature, and relevant scholarly articles on value internalization and character education as data sources. The data are analyzed thematically through concept identification. The analysis is expected to produce a conceptual framework that connects concrete experience, reflection on experience, interpretation of Islamic values, practical application, and behavioral habituation as a process of strengthening religious character. This study is expected to make a conceptual contribution to the development of more contextual and transformative Islamic Religious Education and to provide a foundation for empirical research examining the implementation of this framework in educational settings.

Keywords: Learning by Doing, Religious Character, Islamic Values.

Article Info:

Received date: 10 October 2026

Revised date: 15 October 2026

Accepted date: 18 October 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur melalui penguasaan materi, kemampuan menghafal dalil, atau pemahaman terhadap konsep ibadah, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab,

kedisiplinan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu menghubungkan dimensi pengetahuan, penghayatan, dan tindakan agar nilai agama tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, melainkan menjadi bagian dari orientasi perilaku peserta didik. Penelitian (Siahaan *et al.*, 2022) tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI serta (Nursalim *et al.*, 2023) mengenai model internalisasi karakter religius menunjukkan relevansi proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Persoalan mendasar dalam pendidikan karakter religius terletak pada kemungkinan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Peserta didik dapat memahami pentingnya kejujuran, misalnya, tetapi belum tentu konsisten bersikap jujur ketika menghadapi ujian, menyelesaikan tugas kelompok, atau berinteraksi di ruang digital. Demikian pula, pemahaman tentang kepedulian sosial tidak secara otomatis membentuk kebiasaan membantu orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang lebih kompleks daripada penyampaian informasi. Nilai perlu dipahami, dialami, dimaknai, dan diterapkan secara berulang dalam situasi yang relevan. Kajian (Nursalim *et al.*, 2023) mengidentifikasi pentingnya pengintegrasian nilai religius ke dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah. Temuan tersebut memberikan dasar untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengalaman belajar dapat dirancang agar peserta didik tidak hanya mengenali nilai Islam, tetapi juga belajar menerapkannya dalam tindakan konkret.

Internalisasi nilai Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ketika peserta didik memperoleh pemahaman mengenai nilai agama, memberikan makna terhadap nilai tersebut, dan menggunakannya sebagai pedoman dalam bertindak. Proses ini tidak berlangsung secara otomatis setelah peserta didik menerima penjelasan guru, melainkan membutuhkan keterlibatan kognitif, afektif, sosial, dan perilaku. Dalam konteks PAI, nilai seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian perlu dipelajari melalui situasi yang memungkinkan peserta didik mengambil keputusan, mengalami konsekuensi tindakannya, serta mengevaluasi kesesuaian perilaku dengan ajaran Islam. Kajian (Khodijah *et al.*, 2022) tentang internalisasi nilai agama Islam dan pembentukan karakter religius memperlihatkan pentingnya menempatkan proses internalisasi sebagai bagian dari agenda pendidikan. Oleh sebab itu, pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk dianalisis.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani pengetahuan dan tindakan adalah *Learning by Doing*, yaitu pembelajaran yang menempatkan aktivitas dan pengalaman peserta didik sebagai bagian penting dari proses memperoleh pemahaman. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai suatu nilai, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan dalam konteks nyata. Pembelajaran tentang amanah, misalnya, dapat diwujudkan melalui proyek kelompok yang menuntut pembagian tugas dan pertanggungjawaban; nilai kepedulian dapat dipelajari melalui kegiatan pelayanan sosial; sedangkan kejujuran dapat dikembangkan melalui penyelesaian masalah yang menuntut pengambilan keputusan secara etis. Pengalaman tersebut memberikan konteks konkret bagi peserta didik untuk memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, aktivitas saja tidak cukup. Pengalaman perlu diikuti refleksi dan pemaknaan agar tindakan yang dilakukan tidak sekadar menjadi rutinitas tanpa pemahaman terhadap nilai yang mendasarinya.

Secara teoretis, gagasan *Learning by Doing* memiliki hubungan dengan pemikiran John Dewey mengenai pengalaman sebagai unsur penting dalam pendidikan. Pengalaman belajar yang bermakna tidak sekadar berupa keterlibatan dalam aktivitas, tetapi juga perlu mendorong proses berpikir, penyelidikan, dan pemahaman terhadap hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Dalam pengembangan kerangka pembelajaran berbasis pengalaman, teori experiential learning (Kolb, 2014) juga relevan karena menjelaskan proses belajar melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Meskipun karya Kolb tersebut bukan

publikasi lima tahun terakhir, teori ini tetap dapat digunakan sebagai landasan klasik yang kemudian dikaji bersama penelitian empiris mutakhir. Dalam konteks PAI, siklus tersebut dapat diinterpretasikan melalui kegiatan praktik nilai Islam, refleksi terhadap pengalaman, pengaitan pengalaman dengan prinsip Al-Qur'an dan hadits, serta penerapan kembali nilai tersebut dalam situasi kehidupan yang berbeda.

Relevansi pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam juga mulai terlihat dalam penelitian-penelitian mutakhir. (Khaeratusnisa *et al.*, 2025), misalnya, mengkaji pembelajaran pendidikan Islam berbasis experiential learning dalam pembentukan akhlak peserta didik pada era digital. Sementara itu, (Abas & Majid, 2025) membahas rekonstruksi metode experiential learning dalam pembelajaran PAI sebagai strategi internalisasi nilai moderasi beragama. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman belajar dan internalisasi nilai telah menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan Islam. Akan tetapi, keberadaan penelitian dengan fokus serupa juga menuntut ketelitian dalam menentukan kebaruan. Artikel ini karena itu tidak cukup hanya mengusulkan penggunaan aktivitas praktik dalam PAI, tetapi perlu menjelaskan secara lebih terarah bagaimana pengalaman, refleksi, pemaknaan nilai Islam, dan pembiasaan perilaku dapat dihubungkan dalam satu kerangka konseptual.

Di sisi lain, pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara pembelajaran formal dan lingkungan sosial peserta didik. Nilai yang dipraktikkan di kelas berpotensi tidak berkembang secara konsisten apabila tidak memperoleh penguatan dari keteladanan guru, budaya sekolah, interaksi teman sebaya, dan lingkungan keluarga. Penelitian (Nursalim *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius melibatkan pendekatan yang terintegrasi dengan pembelajaran dan budaya pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa *learning by doing* sebaiknya tidak dipahami sebagai metode aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses pembelajaran yang menghubungkan pengalaman, dialog reflektif, keteladanan, dan kesempatan menerapkan nilai secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, guru PAI berperan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator refleksi moral, dan teladan penerapan nilai Islam. Peserta didik, pada saat yang sama, ditempatkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses memahami dan menguji relevansi nilai dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, ruang pengembangan penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyintesis *Learning by Doing* dan internalisasi nilai Islam dalam kerangka konseptual yang lebih terstruktur. Penelitian mengenai internalisasi nilai Islam telah membahas pembelajaran agama, pembiasaan, budaya religius, dan pembentukan karakter (Khodijah *et al.*, 2022); (Nursalim *et al.*, 2023). Penelitian tentang *experiential learning* dalam pendidikan Islam juga telah mengkaji pembentukan akhlak dan internalisasi nilai tertentu (Abas & Majid, 2025); Khaeratusnisa *et al.*, 2025). Dengan demikian, kebaruan artikel ini tidak diletakkan pada klaim bahwa pengalaman belajar belum pernah digunakan dalam pendidikan Islam, melainkan pada upaya merumuskan hubungan konseptual antara pengalaman konkret, refleksi pengalaman, pemaknaan nilai berdasarkan ajaran Islam, penerapan kembali, dan pembiasaan perilaku religius. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjelaskan proses yang menghubungkan kegiatan belajar dengan kemungkinan terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi *Learning by Doing* dalam proses internalisasi nilai Islam serta merumuskan pembelajaran berbasis pengalaman untuk penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis teori pembelajaran berbasis pengalaman, literatur internalisasi nilai Islam, dan hasil penelitian mengenai pendidikan karakter religius yang relevan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam mengenai hubungan antara pengalaman belajar dan internalisasi nilai. Secara praktis, kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru PAI dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya

mengembangkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian bertujuan menganalisis relevansi *Learning by Doing* dalam internalisasi nilai Islam serta merumuskan kerangka konseptual pembelajaran berbasis pengalaman untuk penguatan karakter religius peserta didik.

Sumber data meliputi buku akademik dan artikel jurnal yang membahas *Learning by Doing*, *Experiential Learning*, internalisasi nilai Islam, dan karakter religius. Literatur diprioritaskan dari publikasi tahun 2021–2025, dengan tetap menggunakan sumber teoretis klasik yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis secara tematik melalui identifikasi konsep, kategorisasi temuan, perbandingan perspektif, dan sintesis literatur.

Keabsahan analisis dijaga melalui perbandingan berbagai sumber dan perspektif teoretis. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan pengalaman konkret, refleksi, pemaknaan nilai Islam, penerapan, dan pembiasaan perilaku religius. Kerangka yang dihasilkan merupakan sintesis teoretis yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Learning by Doing dalam Perspektif Pendidikan Islam

Learning by Doing merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung dan tindakan sebagai bagian penting dalam proses belajar. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini relevan karena tujuan pendidikan tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup penghayatan dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian melalui aktivitas yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjembatani pengetahuan normatif dengan perilaku nyata.

Landasan normatif mengenai pentingnya kesesuaian antara perkataan dan tindakan dapat ditemukan dalam QS. As-Saff [61]: 2–3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Saff: 2-3)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Dalam konteks pembelajaran PAI, prinsip ini dapat menjadi landasan untuk mengarahkan peserta didik agar tidak hanya memahami nilai Islam secara verbal, tetapi juga berusaha mewujudkannya melalui tindakan. Meskipun ayat ini bukan rumusan metode *Learning by Doing* secara langsung, kandungan etikanya relevan dengan tujuan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dan pengamalan.

Secara teoretis, hubungan antara pengalaman dan pembelajaran dijelaskan melalui *experiential learning* (Kolb, 2014), yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, pembentukan pemahaman, dan penerapan aktif. (Azees & Aboobaker, 2024) juga membahas perkembangan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai pendekatan yang menempatkan keterlibatan peserta didik sebagai unsur penting. Dalam PAI, kerangka tersebut dapat diperkaya dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber untuk menafsirkan pengalaman serta mengevaluasi kesesuaian tindakan dengan nilai Islam. Dengan demikian, pengalaman tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh keterampilan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengembangkan kesadaran moral dan spiritual.

Learning by Doing dalam pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui pemikiran pragmatisme John Dewey, yang menekankan pengalaman langsung sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

(Nurhayati, 2025) mengaitkan pendekatan tersebut dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjelaskan bahwa praktik langsung dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman bermakna serta menginternalisasi nilai-nilai Islam. Perspektif ini diperkuat oleh (Kistoro *et al.*, 2022), yang mengkaji pelaksanaan pembelajaran agama berbasis pengalaman di sekolah menengah Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan kedua kajian tersebut, *Learning by Doing* dalam PAI dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam aktivitas nyata. Agar pengalaman tersebut berkontribusi pada penguatan karakter religius, guru perlu menghubungkan praktik dengan refleksi, pemaknaan ajaran Islam, keteladanan, dan pembiasaan perilaku.

Internalisasi Nilai Islam sebagai Proses Penguatan Karakter Religius

Internalisasi nilai Islam merupakan proses ketika peserta didik memahami nilai agama, menghayati maknanya, dan berupaya menjadikannya sebagai pedoman perilaku. Proses tersebut membutuhkan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku karena pengetahuan mengenai kebaikan belum tentu menghasilkan tindakan yang konsisten. (Nursalim *et al.*, 2023) menjelaskan pentingnya integrasi nilai religius melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah. Sementara itu, (Lukman *et al.*, 2024) membahas peran pembelajaran, refleksi, aktivitas keagamaan, dan keteladanan dalam penguatan karakter Islam.

Landasan Al-Qur'an mengenai pentingnya keteladanan perilaku dapat dikaitkan dengan QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menempatkan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi umat Islam. Dalam pembelajaran PAI, prinsip *uswah hasanah* dapat diterapkan dengan menghadirkan keteladanan guru dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari. Guru tidak hanya menjelaskan pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari. Peserta didik kemudian memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial.

Karakter religius dalam konteks ini tidak hanya ditandai oleh pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga oleh perilaku yang mencerminkan nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Misalnya, menghubungkan persoalan keberagamaan dengan kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'un [107]: 1-7,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: “*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*” (QS. Al-Ma'un: 1-7)

. Pesan tersebut memberikan landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan pemahaman agama dengan tindakan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai Islam melalui *Learning by Doing* dapat diarahkan pada pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami dan mempraktikkan hubungan antara ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Internalisasi nilai Islam merupakan proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik dari tahap mengenal dan memahami ajaran Islam menuju penghayatan serta penerapannya dalam perilaku sehari-hari. (Dzakiya *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui internalisasi nilai pendidikan Islam dapat dikaji melalui keterpaduan nilai akidah, akhlak, dan pengamalan. Sementara itu, (El Montadzery *et al.*, 2024) menekankan pentingnya pembelajaran formal, pembiasaan ibadah,

kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru dalam proses penguatan karakter religius. Perspektif tersebut diperkuat oleh (Alqudsi *et al.*, 2023), yang mengkaji hubungan internalisasi nilai Islami dengan karakter religius dan komunikatif.

Berdasarkan sintesis tersebut, internalisasi nilai Islam dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan pemahaman nilai, pengalaman pengamalan, refleksi, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam pendekatan *Learning by Doing*, proses ini diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, *Learning by Doing* dapat menjadi pendekatan untuk menjembatani pengetahuan agama dan pengamalan nilai dalam rangka penguatan karakter religius. Namun, efektivitas pendekatan tersebut perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

Integrasi *Learning by Doing* dan Internalisasi Nilai Islam

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa *Learning by Doing* dapat diintegrasikan dengan internalisasi nilai Islam melalui tahapan pengalaman, refleksi, pemaknaan keagamaan, penerapan, dan pembiasaan. Siklus tersebut mengadaptasi prinsip pembelajaran pengalaman (Kolb, 2014), tetapi memberikan penekanan khusus pada proses menghubungkan pengalaman dengan nilai Al-Qur'an dan hadis.

Dalam QS. An-Nahl [16]: 125 memberikan landasan mengenai pentingnya penyampaian ajaran dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut secara langsung membahas prinsip dakwah dan penyampaian ajaran, bukan metode *Learning by Doing*. Namun, prinsip *hikmah* dapat menjadi pertimbangan pedagogis dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik. Aktivitas perlu disertai bimbingan dan refleksi agar peserta didik dapat memahami alasan suatu tindakan dinilai baik serta menghubungkannya dengan ajaran Islam.

Implementasi *Learning by Doing* untuk Penguatan Karakter Religius

Implementasi *Learning by Doing* perlu diarahkan pada aktivitas yang memungkinkan peserta didik menerapkan nilai Islam secara nyata. QS. Al-Ma'un [107]: 1–7 dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan kegiatan kepedulian sosial, seperti berbagi, membantu teman yang membutuhkan, atau melakukan pelayanan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep kepedulian, tetapi juga mengalami secara langsung tuntutan tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam.

Nilai amanah dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui proyek kelompok. Peserta didik diberikan tanggung jawab yang jelas, diminta melaksanakan tugas secara jujur, kemudian merefleksikan proses dan hasilnya. Kegiatan ini dapat dihubungkan dengan QS. An-Nisa' [4]: 58 tentang perintah menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa': 58)

Ayat ini menjelaskan Allah SWT memerintahkan manusia menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum secara adil. Ayat ini memiliki keterkaitan dengan pendekatan *Learning by Doing*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman dan praktik nyata. Dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai amanah dan keadilan tidak cukup disampaikan melalui penjelasan teoritis, tetapi perlu diinternalisasikan melalui aktivitas nyata sehari-hari, seperti melaksanakan tugas kelompok secara bertanggung jawab, mengembalikan barang yang bukan miliknya, menjalankan tugas piket dengan jujur, serta mengambil keputusan secara adil ketika bekerja sama dengan teman. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar memahami makna amanah dan keadilan, merefleksikan pentingnya kedua nilai tersebut, serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, QS. An-Nisa [4]: 58 dapat menjadi landasan normatif bagi penerapan *Learning by Doing* untuk menguatkan karakter religius, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan.

SIMPULAN

Pendekatan *Learning by Doing* merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menguatkan karakter religius peserta didik melalui pengalaman nyata, refleksi, dan pembiasaan perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* Kolb yang menekankan proses belajar melalui pengalaman, refleksi, pemaknaan, dan penerapan. Dalam perspektif pendidikan Islam, QS. An-Nisa [4]: 58 memberikan landasan normatif mengenai pentingnya amanah dan keadilan yang dapat diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran, seperti melaksanakan tanggung jawab, bersikap jujur, dan memperlakukan orang lain secara adil. Implementasi *Learning by Doing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilannya memerlukan keteladanan guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai religius berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik.

REFERENSI

- Abas, S., & Majid, R. T. (2025). Reconstruction of Experiential Learning Methods in Islamic Religious Education Learning as a Strategy for internalizing Religious Moderation Values. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 180–192. <https://doi.org/10.47453/permata>
- Alqudsi, Z., Darsinah, & Wafroturrahmah. (2023). Peran Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Penguatan Karakter Religius dan Komunikatif di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 355–365. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6994>
- Azees, F., & Aboobaker, N. (2024). Exploring New Frontiers of Experiential Learning Landscape: A Hybrid Review. *The Learning Organization: An International Journal*, 31(6). <https://doi.org/10.1108/TLO-02-2023-0022>
- Dzakiya, M. G., Herdi, A., Nurdin, E. S., Fikri, M., & Husaeni, M. F. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Integrasi Pembentukan Karakter Mahasantri. *Irfani*, 21(3), 1302–1311. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7227>
- El Montadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Khaeratusnisa, Jamilah, S., & Kaharuddin. (2025). Islamic Education Learning Based on Experiential Learning in Forming Morals Students in the Digital Era at SMKN 1 Kota Bima. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 389–395.
- Khodijah, Setiawan, D., & Abrori, M. S. (2022). Internalization of Islamic Religious Values in Building Religious Character of Students At Ma Al-Mahrusiyah Lirboyo. *Journal of Research in Islamic Education*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.25217/jrie.v4i2.2964>

- Kistoro, H. C. A., Ru'iyah, S., Husna, D., & Burhan, N. M. (2022). Dynamics of the Implementation of Experience-Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 1–14. <https://doi.org/0.14421/jpai.2022.192-07>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Lukman, Hilaliyah, N., Muthmainnah, Rahman, A., Mujahidah, & Khaerunnisa. (2024). Strengthening Islamic Character through Four Integrated Mechanisms in Primary Teacher Education: A Qualitative Case Study of PGSD Students at UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 193–206. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206>
- Nurhayati, R. (2025). Learning by Doing (John Dewey) dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 176–185. <https://doi.org/10.33507/pai.v4i2.3624>
- Nursalim, E., Zurqoni, & Khojir. (2023). Model of Internalisation Religious Character Values to Strengthen Moral Student. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Siahaan, A., Ahkas, A. W., & Pulungan, S. H. (2022). Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5769–5780. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1034>